



Model Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis *Community Civic* untuk Memperkuat *Civic Competence* Mahasiswa dan Memberdayakan Masyarakat

Agil Nanggala

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Correspondence: E-mail: agilnanggala@upi.edu

ABSTRAK

Riset ini berfokus merampungkan model PKn berbasis *community civic* untuk *civic competence* mahasiswa dan memberdayakan masyarakat. Realitas PKn yang seremonial dan dominan teoretis, membuat praksis PKn di masyarakat belum memiliki visi, tahapan dan sektor yang terlibat secara representatif. Penelitian ini berbasis pendekatan kualitatif dengan metode *literature review*, teknik analisis data yaitu kondensasi, reduksi dan verifikasi, untuk menegaskan model PKn berbasis *community civic* bisa memperkuat *civic competence* mahasiswa, mengatasi masalah sosial dan memberdayakan masyarakat secara utuh. Hasil yaitu Model PKn berbasis *community civic* mencerminkan PKn di masyarakat, bersifat non-formal, kontekstual, memuat *civic engagement*, kolaborasi *pentahelix*, dan menjamin penguatan *civic competence* mahasiswa, mengatasi problematik sosial dan memberdayakan masyarakat, dan 2) Tahapan realisasi model PKn berbasis *community civic* yaitu finalisasi kajian ilmiah, komunikasi persuasif serta finalisasi program kerja, kolaborasi *pentahelix*, evaluasi dan tindak lanjut, juga sosialisasi masif. Kesimpulan model PKn berbasis *community civic* adalah paradigma baru pembelajaran PKn, karena integratif, dengan memuat hubungan mutualisme antara masyarakat dengan mahasiswa.

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:

Diterima 19 Juni 2025

Revisi Diterima 30 Juli 2025

Diterima 01 Juli 2025

Tersedia online untuk pertama
21 Juli 2025

Tanggal Publikasi

01 November 2025

Kata Kunci:

Civic competence;

Community civic;

Model;

Pemberdayaan;

Pentahelix;

A Community Civic-Based Civic Education Model to Strengthen Students' Civic Competence and Empower Communities

Agil Nanggala

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Correspondence: E-mail: agilnanggala@upi.edu

ABSTRACT

This research focuses on finalizing the community civic-based PKn model for students of civic competence and empowering the community. The reality of PKn which is ceremonial and theoretically dominant, makes the practice of PKn in the community does not have a representative vision, stages and sectors involved. This research is based on a qualitative approach with a literature review method, data analysis techniques namely condensation, reduction and verification, to confirm that the community civic-based PKn model can strengthen students' civic competence, overcome social problems and empower the community as a whole. Results: 1) The community civic-based PKn model reflects PKn in the community, is non-formal, contextual, includes civic engagement, pentahelix collaboration, and ensures the improvement of students' civic competence, overcomes social problems and empowers the community, and 2) The stages of realization of the community civic-based PKn model are finalization of scientific studies, persuasive communication and finalization of work programs, pentahelix collaboration, evaluation and follow-up, as well as massive socialization. The conclusion is that the community civic-based PKn model is a new paradigm of PKn learning, because it is integrative, by containing a mutualistic relationship between the community and students.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received
19 June 2025
First Revised 30 July 2025
Accepted 01 July 2025
First Available online
21 July 2025
Publication Date
01 November 2025

Keyword:

civic competence;
community civic;
empowerment;
Model;
Pentahelix;

1. PENDAHULUAN

Eksistensi PKn berperan vital dalam membina mahasiswa supaya berjiwa Pancasila, altruistik, adil, partisipatif dan berkompeten. Tujuan strategis itu harus didukung oleh model pembelajaran PKn yang bersifat langsung di masyarakat, untuk mengatasi kesan seremonial atau formalitas. Praksis pembelajaran PKn bersifat langsung di masyarakat mampu memperkuat *civic philanthropy* warga negara muda dan mengatasi diskriminasi pada penyandang disabilitas (Nanggala et al., 2024). Praksis PKn di masyarakat memuat pembelajaran kontekstual dan berdampak nyata mengatasi problematik sosial dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Community civic berfokus pada interaksi dan keterlibatan individu pada lingkungan sosial bersifat kompleks. Sifat *community civic* adalah konsisten berkembang untuk modernisasi, spirit inklusivitas lalu memiliki tradisi, prinsip atau nilai yang dilestarikan, sehingga begitu mencerminkan PKn non formal atau PKn di masyarakat. Mengingat sifatnya yang kompleks dan dinamis, maka menjadi wahana strategis untuk membina nilai dan sikap kepemimpinan mahasiswa. PKn bisa dimaknai sebagai *civic education* yang bersifat kurikuler serta citizenship education yang bersifat sosio-kultural untuk penguatan kapasitas *civic competence* mahasiswa, serta membina *community civic* demokratis, inklusif juga sejahtera (Thomas et al., 2021). PKn di masyarakat memudahkan mahasiswa untuk berinteraksi sosial dan memperkuat kepekaan sosialnya.

Praksis PKn di masyarakat adalah pembelajaran yang utuh, karena selain mengatasi persoalan sosial kompleks, juga mampu memberikan pengalaman yang bermakna dan komprehensif untuk mahasiswa. Implementasi PKn berbasis *community civic* begitu akan substantif dan berkelanjutan apabila didukung oleh kebijakan perguruan tinggi, *political will* dosen dan mahasiswa, partisipasi sektor swasta dan masyarakat. Persoalan dan tantangan sosial di era modernisasi yang semakin kompleks membuat PKn perlu berkontribusi dalam mengatasi masalah itu melalui praksis pembelajaran yang langsung di masyarakat (Bangun, 2022). Praksis pembelajaran PKn di masyarakat harus memiliki model yang memuat visi, tahapan, sektor yang terlibat dan spirit moral yang persis, agar terukur, efektif serta menjadi gerakan yang memperkuat mutu *civic competence* mahasiswa serta memberdayakan masyarakat.

Finalisasi model PKn berbasis *community civic* yang memperkuat kapasitas *civic competence* mahasiswa dan untuk memberdayakan masyarakat secara ilmiah diharapkan menjadi rujukan sosial, akademik serta ekonomi dalam membuat dunia sosial lebih produktif, inklusif dan sejahtera. Mengingat praksis pembelajaran PKn di masyarakat akan subjektif dan bias tanpa disertai model yang memuat tahapan, aturan, visi dan teori yang relevan, tegas dan futuristik. PKn harus berkontribusi dalam mengatasi masalah sosial, seperti diskriminasi terhadap disabilitas, karena pembelajaran PKn bisa direalisasikan langsung di masyarakat dengan disertai tahapan akademik seperti kajian ilmiah, pelaksanaan dan evaluasi supaya objektif dan berkelanjutan (Nanggala & Suryadi, 2024). Model PKn di masyarakat adalah alternatif dalam mengatasi problematik sosial yang kompleks, membina warga negara muda agar berjiwa Pancasila dan membuat PKn semakin kontekstual.

Urgensi mewujudkan PKn berbasis *community civic* tercermin oleh masalah sosial kompleks, seperti ketimpangan ekonomi, literasi politik yang rendah, diskriminasi terhadap kelompok rentan, ketidakadilan hukum, kenakalan remaja, isu demokrasi dan kesenjangan tingkat pendidikan. Mengingat PKn berbasiskan *community civic* sifatnya *bottom up*, maka tidak hanya kebijakan pemerintah tetapi memuat keterlibatan lintas sektor, supaya representatif, dan menyelesaikan masalah sosial secara utuh. Persentase penduduk miskin pada Maret 2025 yaitu 8,47 persen atau 23,85 juta jiwa dari 284.438.800 total penduduk Indonesia,

kategori pendapatan penduduk miskin di Indonesia yaitu Rp.609.160,00 per bulan (BPS, 2025). PKn transformatif harus menjamin isu sosial serta kajian seperti demokrasi, diskriminasi, literasi, politik, kejahatan HAM dan masalah lingkungan hidup (Hoggan-Kloubert & Mabrey, 2022). PKn berbasis *community civic* bisa menjadi paradigma baru dalam aksi pembelajaran PKn yang berdampak nyata, kolaboratif dan persisten, untuk penguatan mutu warga negara muda dan untuk memberdayakan masyarakat.

Model PKn pada berbasis *community civic* membuat aksi PKn lebih praksis, kontekstual, inovatif dan demokratis. Mengingat menjadikan eksistensi mahasiswa serta masyarakat selaku subjek pembelajaran, maka tidak sebatas visi penguatan wawasan warga negara, tetapi juga keterampilan juga karakter warga negara, karena holistik. Riset terdahulu yaitu dari Damayanti & Nanggala (2024) tentang “Civic Campaign melalui Tradisi Pawai Bedug dan Karnaval Midang Bebuke untuk Memperkuat *Civic Culture* Warga Negara Muda” menegaskan praksis PKn di masyarakat mampu memperkuat *civic civic culture* pemuda dan melestarikan kearifan lokal sebagai basis ketahanan nasional Indonesia. Target *novelty* riset yaitu dirampungkannya kajian dan model PKn yang berbasis *community civic* kapabel memperkuat mutu *civic competence* mahasiswa dan memberdayakan masyarakat melalui *literature review* agar komprehensif.

2. METODE

Penelitian dilaksanakan ini melalui pendekatan kualitatif dengan metode *literature review*, dengan orientasi untuk merampungkan model ringkas PKn berbasis *community civic* yang kapabel memperkuat *civic competence* mahasiswa dan memuat visi pemberdayaan masyarakat. Mengingat praksis pembelajaran PKn di masyarakat telah memiliki modal ilmiah mumpuni, maka perlu dioptimalkan melalui model PKn berbasis *community civic* yang memuat tahapan, rasionalisasi logis dan potensi ilmiah untuk tujuan yang holistik, seperti pemberdayaan masyarakat juga penguatan *civic competence* mahasiswa. *Literature review* pada riset ini yaitu, *pertama*, sumber primer seperti jurnal internasional terindeks, serta jurnal nasional terakreditasi, *kedua* sumber sekunder yaitu buku dan dokumen, agar meminimalisir timbulnya kesalahan riset. Analisis data mengoptimalkan teknik Miles & Huberman (2014) yang memuat tahapan yaitu: kondensasi, reduksi dan verifikasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bagaimana substansi model PKn berbasis *community civic* dalam memperkuat kapasitas *civic competence* mahasiswa dan memuat visi pemberdayaan masyarakat?

Model PKn pada berbasis *community civic* menjadi aksi nyata dalam memperkuat kapasitas *civic competence* mahasiswa dan menjamin pemberdayaan masyarakat. Mengingat praksis pembelajarannya bersifat langsung di masyarakat atau dalam lingkup sosio-kultural, tentu menjadi wahana transfer pengetahuan, karakter, keterampilan, teknologi serta sumber daya. *Citizenship education* menjadi waana pengetahuan literasi sosial juga keterampilan sosial, membuat siswa berdaya kritis, beradab, produktif serta terlibat menyelesaikan persoalan sosial (Arthur & Davison, 2000). Praksis PKn di masyarakat bukan realitas yang baru, tetapi belum memiliki aturan main atau tahapan yang substantif dan representatif, supaya menjadi *civic campaign* dalam mengatasi memberdayakan masyarakat, mengatasi masalah sosial kompleks, dan memperkuat kapasitas *civic competence* mahasiswa.

Model PKn berbasis *community civic* merepresentasikan PKn sebagai *citizenship education*, karena sifatnya luas dan langsung di masyarakat, maka lebih kompleks dan menekankan *civic engagement*. PKn berbasis *community civic* menekankan pentingnya komunitas kewarganegaraan bersifat visioner, adil inklusif, progresif, bertanggung jawab dan altruistik, maka harus dibina melalui aksi sosial kolaboratif dan keterlibatan warga negara

muda. Esensi PKn selaku *citizenship education* memuat gerakan sosio-kultural dan bersifat non formal, maka mencerminkan PKn di masyarakat dan menekankan *civic engagement*, nilai kesukarelaan juga *civic virtue* (Nanggala & Suryadi, 2020). Model PKn berbasis *community civic* mampu memperkuat konsep PKn kemasyarakatan, bahkan membuat pembelajaran lebih substantif, bermakna dan berdampak nyata untuk kemajuan bersama.

Secara substantif model PKn berbasiskan *community civic* memuat orientasi strategis seperti kehidupan sosial yang inklusif, berdaya, partisipatif serta inovatif. Selanjutnya menjamin penyelesaian masalah sosial, agar sejahtera, adil dan damai, terlebih menjamin pelibatan warga negara muda, sebagai bukti *civic awareness*, membuat model PKn berbasis *community civic* bersifat komprehensif, tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk kepentingan sosial. PKn adalah wahana vital meningkatkan *civic engagement* lintas sektor secara *pentahelix* untuk merealisasikan *community civic* yang memberdayakan disabilitas (Nanggala et al., 2024). Realitas model PKn berbasis *community civic* yang demokratis dan inklusif, karena mengutamakan *civic engagement* juga pemberdayaan, tidak sebatas aksi seremonial atau formalitas.

Praksis model PKn berbasis *community civic* tentu memuat kolaborasi *pentahelix*, karena mencerminkan nilai gotong royong, aksi berkelanjutan dan persatuan Indonesia. Aksi *pentahelix* memuat pelibatan lintas sektor yaitu pemerintah, akademisi, komunitas atau masyarakat, swasta atau bisnis juga media untuk memberdayakan masyarakat, mengatasi persoalan sosial dan mewujudkan kehidupan masyarakat yang demokratis dan produktif, sehingga memiliki orientasi yang relevan dengan model PKn berbasis *community civic*, termasuk menjadi wahana strategis transfer pengetahuan, sikap, keterampilan, sumber daya juga teknologi untuk mahasiswa. Kolaborasi *pentahelix* memuat kepribadian Bangsa Indonesia seperti integrasi sosial, gotong royong dan spirit inklusivitas, maka bisa dioptimalkan sebagai wahana habituasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda secara bijaksana, inovatif dan persisten (Nanggala, 2023). Model PKn berbasis *community civic* yang memuat aksi *pentahelix* menjadi wahana vital pemuda untuk memperkuat modal sosialnya, baik untuk karier dan berkontribusi untuk kesejahteraan sosial inklusif.

3.2 Bagaimana tahapan realisasi model PKn berbasiskan *community civic* dalam memperkuat mutu *civic competence* mahasiswa dan memberdayakan masyarakat?

Praksis atas model PKn berbasiskan *community civic* yang bisa memperkuat *civic competence* milik mahasiswa juga memberdayakan masyarakat tentu memiliki tahapan yang representatif, agar visi strategis tersebut bisa terwujud secara holistik dan efektif. Finalisasi tahapan atas model PKn berbasiskan *community civic* direalisasikan agar secara praksis tidak bersifat seremonial, subjektif serta bias, lalu agar menjadi *civic campaign* yang bisa memperkuat *civic competence* warga negara muda dan memberdayakan masyarakat. PKn adalah wahana vital membangun budaya demokrasi bermutu serta partisipatif, selanjutnya mengatasi pelanggaran hak asasi manusia, karena bisa diterapkan secara praktis pada dunia sosial selaku pembelajaran demokrasi inklusif untuk membina keadaban serta karakter demokratis siswa, termasuk visi kesejahteraan sosial (White et al., 2023). PKn berbasiskan *community civic* tidak hanya memuat visi akademik, tetapi juga menjamin pengabdian masyarakat atau aksi sosial yang mulia secara nirlaba.



Gambar 1. Sosialisasi Model PKn Berbasis *Community Civic* dalam Memperkuat *Civic Competence* Mahasiswa dan Memberdayakan Masyarakat

Pertama, finalisasi kajian akademik, berfokus pada landasan teoretis, tujuan ilmiah serta rasionalisasi merealisasikan pembelajaran PKn di masyarakat yang berbasiskan *community civic*. Mengingat setiap aktivitas begitu identik prinsip-prinsip ilmiah, maka praksis PKn berbasis *community civic* tidak sebatas aksi subjektif, tetapi memuat nilai, prinsip dan basis ilmiah, agar objektif, berkelanjutan, inklusif dan berdampak nyata dalam memberdayakan masyarakat dan memperkuat mutu *civic competence* mahasiswa. PKn menjadi wahana peningkatan *civic engagement* berbasis wawasan dan *awareness* warga negara dalam bidang sosial dan politik, tetapi fakta PKn yang lebih dominan teoretis menjadi kritik ilmiah, mengingat menghambat kampanye PKn sebagai wahana *civic engagement* yang inklusif, utuh dan transformatif (Eidhof & Ruyter, 2022). Finalisasi kajian akademik adalah bukti nyata lahirnya persamaan persepsi, visi dan spirit moral dalam praksis PKn berbasis *community civic* yang memperkuat kapasitas *civic competence* mahasiswa, menyelesaikan problematik sosial juga memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan.

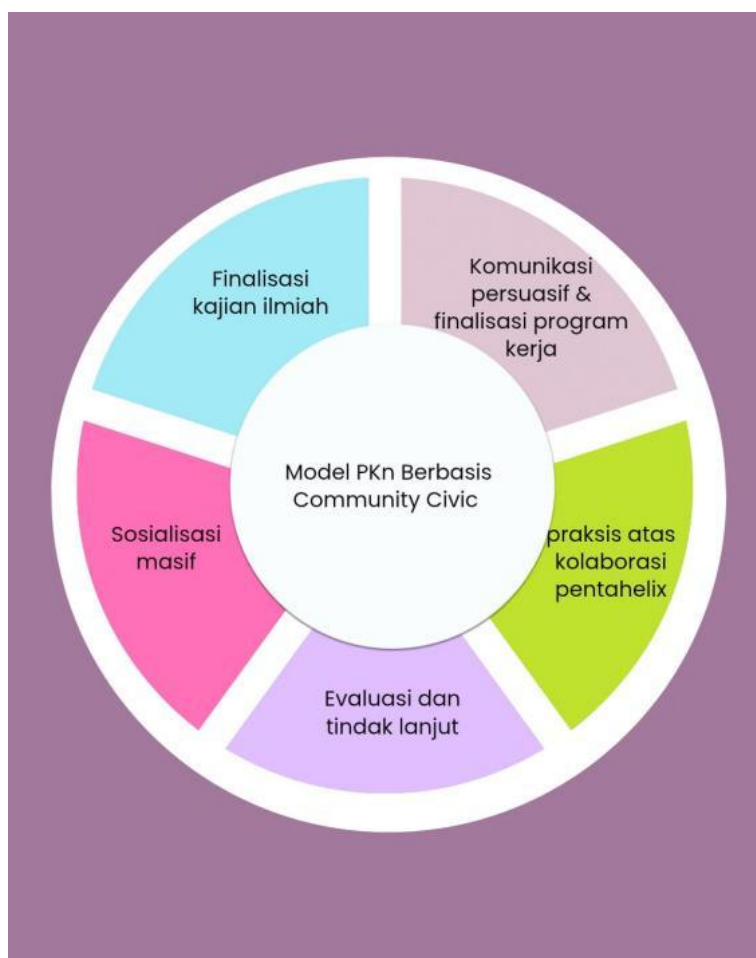
Kedua, komunikasi persuasif serta finalisasi program kerja mengarah pada komunikasi secara *pentahelix* untuk memastikan lintas sektor terlibat, serta finalisasi program unggulan yang bisa memberdayakan masyarakat, termasuk menjadi wahana penguatan mutu *civic competence* mahasiswa. Esensi program pada model PKn berbasis *community civic* tidak bersifat tunggal, baku serta *top down*, tetapi demokratis, karena berbasis kebutuhan dan masalah sosial di masyarakat yang beragam, terlebih setiap daerah memiliki tantangan, keunggulan serta kearifan lokalnya masing-masing, maka menjadi rasionalisasi logis untuk membebaskan program yang mengatasi masalah sosial dan memberdayakan masyarakat. Tetapi indikator penting yaitu memuat *civic engagement* mahasiswa, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan persisten, seperti pemberdayaan ekonomi berbasis potensi desa,

sosialisasi masyarakat sadar hukum, pelatihan mitigasi bencana, advokasi hak-hak kelompok rentan dan yang lainnya. *Community civic* adalah wahana berbagi empirisme antar warga negara, membangun hubungan positif antarwarga negara berbasis civic identity dan membina siswa agar berintegritas, visioner, humanis, peka sosial, adil dan partisipatif (Magill et al., 2024).

Ketiga, praksis aksi *pentahelix* tentu berfokus pada implementasi program kolaborasi yang telah disepakati lintas sektor berbasis masalah dan kebutuhan nyata di masyarakat, sehingga menjadi program yang substantif, berkelanjutan, inovatif dan partisipatif. Substansi aksi *pentahelix* yang melibatkan lintas sektor yaitu pemerintah, akademisi, komunitas atau masyarakat, swasta atau bisnis dan media, tentu bisa menjadi spirit moral, *political power*, *knowledge power* dan *economic power*, termasuk *social capital* dalam mengatasi persoalan sosial yang kompleks, memberdayakan masyarakat mewujudkan kehidupan sosial bersifat demokratis, dan memperkuat mutu *civic competence* mahasiswa. Terlebih praksis kolaborasi *pentahelix* dalam kerangka PKn berbasiskan *community civic* bisa berfokus pada ranah pendidikan, hukum, politik, ekonomi, literasi, kesehatan, hak asasi manusia, kebudayaan nusantara, keamanan, ketahanan nasional dan yang lainnya. Kolaborasi *pentahelix* kapabel mengatasi problematik sosial, mengingat melibatkan lintas sektor, aksi *pentahelix* kapabel menjadi wahana pemberdayaan masyarakat, seperti optimalisasi praksis *pentahelix* untuk Project Smart Village di Pondok Ranji, Tangerang Selatan (Kelvin et al., 2022).

Keempat, evaluasi dan tindak lanjut berfokus pada evaluasi holistik, objektif, ilmiah dan partisipatif atas implementasi model PKn berbasis *community civic*, supaya secara konsep dan praksis lebih mumpuni, representatif dan kokoh secara akademik. Mengingat setiap model yang dikembangkan oleh individu atau peneliti pasti memiliki kekurangan, maka perlu evaluasi yang berkelanjutan, profesional dan inklusif, agar semakin berkualitas. Hasil evaluasi itu menjadi landasan penerapan model PKn berbasiskan *community civic*, agar orientasi strategis yaitu penguatan mutu *civic competence* mahasiswa, mengatasi persoalan sosial dan pemberdayaan masyarakat kapabel terwujud secara efektif, partisipatif dan inovatif, selaku bentuk tindak lanjut atas evaluasi terhadap model tersebut, agar menunjukkan perbaikan pada realisasi di periode atau waktu selanjutnya. Setiap pengembangan model harus dievaluasi, supaya semakin berkualitas, seperti aksi evaluasi utuh pada model pembangunan *smart and good young citizens* melalui program organisasi kepemudaan yang berbasis *civic literacy*, membuat model itu lebih mumpuni dalam memperkuat mutu *civic competence* dan *civic literacy* pemuda, lalu membina secara efektif organisasi kepemudaan yang progresif dan altruistik (Nanggala & Damayanti, 2023).

Kelima, Sosialisasi masif berfokus pada sosialisasi persisten dan konsisten secara langsung atau konvensional dan berbasis media digital agar holistik, dan bisa direalisasikan oleh setiap satuan pendidikan yang berminat mengoptimalkan PKn berbasiskan *community civic* untuk memperkuat *civic competence* pemuda dan memberdayakan masyarakat. Upaya sosialisasi masif memuat *political will* agar model itu dipahami dan diterapkan oleh lintas sektor supaya menjadi *civic campaign* dalam membuat pembelajaran PKn lebih bermakna, kolaboratif juga berdampak nyata dalam mengatasi ragam persoalan sosial yang kompleks. Sosialisasi masif menjadi wahana mengenalkan dan melestarikan model PKn berbasis *community civic*, akademisi PKn masyarakat dan lintas sektor, sehingga menjadi referensi ilmiah untuk realisasi pembelajaran PKn yang lebih holistik dan partisipatif. *Civic campaign* bersifat sukarela, persisten, mengakomodir *civic literacy*, lalu bisa direalisasikan melalui PKn formal dan PKn non formal untuk mewujudkan civic equality dan memuat visi pemberdayaan masyarakat, seperti pada kasus *civic campaign* berbasis PKn untuk memenuhi hak dasar, memuliakan dan memberdayakan disabilitas berbasis potensi serta kompetensi (Nanggala & Suryadi, 2023).



Gambar 2. Tahapan Model PKn Berbasis *Community Civic*

Model PKn berbasis *community civic* yang memuat tahapan yaitu: 1) finalisasi kajian ilmiah, 2) komunikasi persuasif serta finalisasi program kerja, 3) praksis atas kolaborasi *pentahelix*, 4) evaluasi dan tindak lanjut, dan 5) Sosialisasi masif, adalah wahana vital memberdayakan masyarakat serta memperkuat *civic competence* pemuda. Terlebih memuat komunikasi, interaksi sosial, dan refleksi lintas sektor, maka secara tersurat juga tersinar melahirkan transfer wawasan, keterampilan, sikap, teknologi dan sumber daya, selaku bukti penguatan *civic competence* pemuda. Substansi *civic competence* mengarah pada *civic knowledge*, *civic skills*, juga *civic disposition*, lazim dioptimalkan sebagai indikator atas *smart and good citizenship* (Branson, 1999). Model PKn berbasis *community civic* tidak hanya berfokus pada pemecahan problematik sosial, pemberdayaan masyarakat juga merealisasikan kehidupan masyarakat yang demokratis, tetapi juga berfokus pada penguatan mutu *civic competence* mahasiswa selaku realisasi hubungan bersifat mutualisme.

4. KESIMPULAN

Model PKn berbasis *community civic* membuat pembelajaran PKn lebih kontekstual, partisipatif, komprehensif, inovatif juga berdampak nyata pada pemberdayaan masyarakat, pemecahan masalah sosial, dan penguatan *civic competence* warga negara muda. Model PKn berbasis *community civic* merepresentasikan PKn kemasyarakatan, dimensi sosio-kultural, PKn non-formal, dan PKn sebagai *citizenship education* atau PKn dalam arti luas, maka bisa mengatasi persoalan pembelajaran PKn yang seremonial atau formalitas. Praksis model PKn berbasis *community civic* memiliki tahapan yaitu finalisasi kajian akademik, komunikasi persuasif serta finalisasi program kerja, realisasi kolaborasi *pentahelix*, evaluasi dan tindak

lanjut, juga sosialisasi masif. Model PKn berbasis *community civic* menjadi paradigma baru dalam realisasi pembelajaran PKn, karena integratif, dengan mengakomodir hubungan mutualisme antara masyarakat dengan mahasiswa yang mencerminkan *civic virtue*, *voluntarism*, *civic altruism* dan *civic responsibility*. Saran penelitian yaitu pentingnya political will dan civic engagement lintas sektor mengarah pada pemerintah, akademisi, komunitas atau masyarakat, swasta serta media, supaya berdampak nyata oada penguatan *civic competence* pemuda dan memberdayakan masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, J., and Davison, J. (2000). Social literacy and citizenship education in the school curriculum. *The Curriculum Journal*, 11(1), 9–23.
- Bangun, D. (2023). Studi kasus: pengaruh pendidikan kewarganegaraan terhadap kesadaran sosial mahasiswa. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 152-159.
- Branson, M. S. (1999). *Belajar Civic Education dari Amerika*. Yogyakarta:Ikis.
- Damayanti, S., and Nanggala, A. (2024). *Civic campaign* melalui tradisi pawai bedug dan karnaval midang bebuke untuk memperkuat *civic culture* warga negara muda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 36–45.
- Eidhof, B., and de Ruyter, D. (2022). Citizenship, self-efficacy and education: a conceptual review. *Theory and Research in Education*, 20(1), 64-82.
- Hoggan-Kloubert, T., Brandi, U., Hodge, S., Knight, E., and Milana, M. (2023). Civic lifelong education: fostering informed citizenship amidst global challenges and democratic transformations. *International Journal of Lifelong Education*, 42(4), 335–341.
- Kelvin, K., Widianingsih, I., dan Buchari, R. (2022). Kolaborasi model *penta helix* dalam mewujudkan *smart village* Pondok Ranji. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 7(2), 1-15.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M., and Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Magill, K. R., Scholten, N., Blevins, B., and Smith, V. D. (2024). The importance of civic culture: toward intellectual solidarity and community agency. *Education, Citizenship and Social Justice*, 19(1), 139-161.
- Nanggala, A., dan Suryadi, K. (2020). Analisis konsep kampus merdeka dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 10–23.
- Nanggala, A. (2023). Model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda indonesia yang pancasilais. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 160–178.
- Nanggala, A., dan Damayanti, S. (2023). Membangun *smart and good young citizens* melalui program organisasi kepemudaan berbasis *civic literacy*. *Bhineka Tunggal Ika; Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(1), 96–108.
- Nanggala, A., dan Suryadi, K. . (2023). Konstruksi *civic campaign* untuk kesetaraan difabel berbasis pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Jurnal Paris Langkis*, 4(1), 66–67.
- Nanggala, A. dan Suryadi, K. (2024). Konstruksi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi berbasis *inclusive citizenship* untuk memenuhi hak politik dan memberdayakan difabel. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 745-754.
- Nanggala, A., Suryadi, K., Darmawan, C., Saepudin, E., dan Avila, R. F. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *civic philanthropy* untuk pemenuhan hak politik

penyandang disabilitas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 101-111.

Nanggala, A., Suryadi, K., Darmawan, C., Saepudin, E., and Darmawan, D. (2024). (2024). Bridging gaps: enhancing civic engagement in citizenship education for community civic which empowerment individuals with disabilities. *Evolutionary Studies In Imaginative Culture*, 8(2), 1851–1870.

Thomas, E., Walton, M., Baker-Olson, A., Blaber, I., Parker, R., and Becton, M. (2021). collaborative agency in civic and community engagement: narratives of college students working toward generative partnerships. *Journal Of Adolescent Research*, 36(1), 3-33.

White, G., Dong, D., Campbell, D. E., and Lee, C. D. (2023). Civic Education in a time of democratic crisis. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 705(1), 7-15.